

BAB II

HIP HOP DARI NEW YORK MENUJU NGAYOGYAKARTA

Bagi sebagian orang, hip hop Jawa merupakan hal yang masih asing. Ketika pertama kali mendengar atau membaca kata – kata ini, orang akan bertanya – tanya apakah hip hop Jawa itu, serta seperti apa dan bagaimana hip hop Jawa tersebut. Untuk memahami hip hop Jawa, penulis memulai dengan mengulas sejarah hip hop secara umum.

2.1. Hip Hop

2.1.1. Sejarah Hip Hop

Pada awalnya, hip hop muncul sekitar tahun 1970-an sebagai gerakan perlawanan atas diskriminasi, rasisme dan kesenjangan yang dialami oleh ras kulit hitam dan latin oleh kulit putih di Amerika Serikat, dalam hal perlindungan hukum, mendapatkan pekerjaan, pendidikan, hak berpolitik serta pelayanan kesehatan. Hip hop merupakan campuran budaya imigran Afrika dan Amerika latin, dikombinasikan musik, tarian, seni orasi, seni grafis dan gaya pakaian, sebagai media ekspresi melawan sikap keras pemerintah Amerika Serikat dalam menindak setiap gerakan anti rasisme.

Hip hop berkembang dari wadah ekspresi melawan ketidakadilan, menjadi bahasa “*universal*” dalam representasi identitas budaya baru semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batasan apapun. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, yang memberi kemudahan dalam akses

informasi dan pesan dalam hip hop yang dekat dengan kelompok marginal. (Lihat dalam Collins, 2006: 3 – 4 dan Price, 2006: 1)

2.1.2. Perkembangan Hip Hop

Hip hop yang berawal dari gerakan menentang rasialisme serta ketidakadilan di Amerika Serikat, telah menjelma menjadi budaya baru dalam berekspresi dan menunjukan identitas diri. Perubahan ini, menurut Emmet G Price dibagi dalam beberapa *fase*, yaitu; Perubahan situasi: 1960 -1970 an, Bronx, dari gang menjadi kru, permulaan, peyebaran hip hop ke penjuru negeri, dan masa depan hip hop (Price, 2006: 2 – 19)

1.1.2.1. Perubahan Situasi: 1960 an – 1970 an

Hip hop bermula dari terjadinya perubahan situasi politik di Amerika Serikat, dalam rentang waktu antara tahun 1960 an hingga 1970an, akibat dari gerakan menuntut perubahan atas ketidak adilan yang dialami kaum minoritas kulit hitam. Gerakan ini dikenal sebagai “*Black power movement*”, terinspirasi oleh gerakan tanpa kekerasan Dr.Martin Luther King.Jr. dalam memperjuangkan kaum kulit hitam.

Pemerintah Amerika Serikat menganggap “*Black power movement*” sebagai gerakan berbahaya, mulai membunuh, menangkap dan memenjarakan atau mengasingkan aktivisnya. Menanggapi sikap keras tersebut, aktivis pergerakan ini mengubah perjuangan mereka menjadi “*Black arts movement*” yang secara artistik dan estetis berpatokan pada ide “*Black Pride and Black Beauty*”

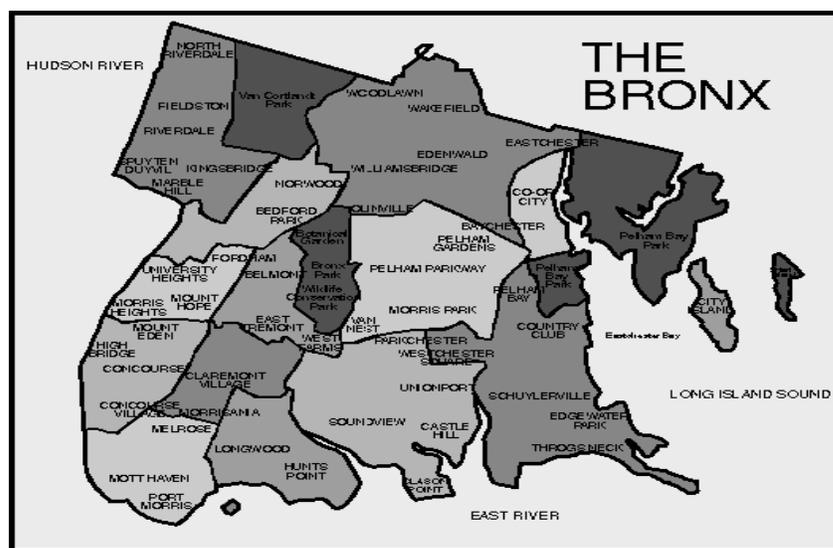
1.1.2.2. Bronx

Bronx sebagai tanah kelahiran hip hop, merupakan bagian dari kota New York yang awalnya dibangun untuk tempat tinggal kalangan kelas menengah agar dekat dengan tempat mereka bekerja. Sebelum perang dunia, wilayah ini menjadi favorit imigran eropa, untuk menggapai mimpi mereka (*American Dream*).

Perubahan dalam dunia bisnis dan industri terjadi setelah perang berakhir, menarik keturunan kulit hitam dan Amerika latin untuk pindah ke Bronx bagian selatan. Buruknya kondisi lingkungan dan keamanan, membuat penduduk Bronx selatan atau “*Bad Bronx*” bergerak untuk mendapat perubahan dalam hidup mereka. Tindakan keras pemerintah menghadapi aktivis pergerakan ini, membuat mereka mengekspresikan protes melalui budaya yang dikombinasikan seni orasi, musik, tari, grafis dan cara berpakaian atau dikenal sebagai hip hop.

Gambar 2.1.

Peta Bronx



Sumber: Emmet G. Price (2006) *Hip Hop Culture*

1.1.2.3. Dari Gang menjadi Kru

Penindasan dan kurangnya penegakan hukum di satu wilayah, menjadikan tempat tersebut ideal bagi tumbuhnya gang sebagai kelompok yang memenuhi kebutuhan sosial dan emosional kaum tertindas. Gang terbentuk berdasarkan persamaan etnis atau status sosial, terdapat struktur hierarkis, loyalitas dan rasa hormat di dalamnya. Kelompok ini mengambil konsep “keluarga”, dengan setiap anggota di dalamnya bersikap saling melindungi satu sama lain, mendapatkan rasa hormat dan eksistensi diri dari orang lain. Tindakan seperti ini mengakibatkan benturan antara *gang* , yang seringkali menimbulkan konflik dan rasa tidak aman bagi masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut, terjadi di Bronx sekitar tahun 1968 hingga akhir 1971. Peristiwa terbunuhnya seorang anggota gang di akhir 1971, membuat seluruh gang di Bronx bertemu dan sepakat untuk menghentikan pertikaian, mencari cara lain dalam menyelesaikan masalah serta menunjukkan eksistensi diri. Hasil pertemuan tersebut, menghasilkan kesepakatan untuk menggunakan tarian, kata kata yang memiliki rima dan diiringi dengan musik untuk menyelesaikan permasalahan antar gang dan eksistensi diri. Seiring penggunaan hip hop sebagai sarana menyelesaikan konflik dan eksistensi diri, maka berubah pula penyebutan diri mereka sebagai *gang* menjadi *crew* (kru).

1.1.2.4. Awal Mula

Hip hop menjadi suatu budaya baru yang bukan hanya sebagai sarana menyampaikan protes, tetapi juga sarana untuk menyelesaikan masalah dan

mengekspresikan diri terjadi pada pertengahan 1970 an. Perubahan ini, dimulai oleh seorang imigran kelahiran Jamaika bernama Clive Campbell atau biasa disebut Kool Herc.

Kool Herc mencoba menggabungkan dan memberikan nuansa baru dalam bermusik, dengan memberi kesempatan DJ atau MC mengajak orang menari mengikuti irama. Hip hop yang ditawarkan Herc, merupakan perwujudan penentuan nasib sendiri, mencintai kehidupan dan keinginan untuk bersenang senang. Ide inovatif ini diterima semua *gang* di Bronx, bahkan diadaptasi oleh para DJ di Bronx. Ide ini diapresiasi oleh Afrika Bambaataa, dengan mempertemukan semua pemimpin *gang* untuk nge *rap*, menari bersama serta menjauhi kriminalitas. Bambaataa juga menyediakan tempat sebagai rumah bagi penari, *raper*, DJ, MC dan seniman grafiti untuk berkespresi dan menyebarkan “virus” hip hop ke seluruh penjuru dunia.

1.1.2.5. Penyebaran Hip Hop ke Penjuru Negeri

Hip hop menyebar sejak 1979, diawali peluncuran album “*Rapper’s Delight*” oleh perusahaan rekaman Sugar Hill Records. Album kontroversial ini menginspirasi banyak pihak, sehingga muncul banyak kelompok hip hop baru. Penyebaran hip hop ini, tidak lepas dari dukungan dari radio – radio urban.

Awal 1980 an, radio urban merupakan media hiburan yang cukup berpengaruh di Amerika Serikat. Tahun 1984, 1580 AM KDAY menjadi salah satu radio urban yang mulai dan berhasil mengenalkan hip hop di Amerika Serikat. Perkembangan hip hop juga didukung perfilman Amerika Serikat,

dengan diproduksi film mengenai hip hop tahun 1982 oleh Wild Style Production. Produksi serta penayangan film tersebut, membawa hip hop dikenal tidak hanya di dalam tapi juga di luar Amerika Serikat. Pada era 1990 an, penyebaran hip hop semakin meluas dengan dukungan dari media televisi. Stasiun televisi dengan segmen khusus dibidang musik seperti MTV, tidak hanya menyiarkan tapi juga membuat acara bertemakan hip hop. Hip hop semakin menyebar ke luar Amerika Serikat ketika stasiun TV seperti MTV membuka jaringan ke seluruh dunia, seperti berdirinya MTV Europe, MTV Asia, dan masih banyak lainnya.

1.1.2.6. Masa Depan Hip Hop

Melihat perkembangan hip hop sebagai sarana berekspresi sangat mudah dikenal dan diterima hampir di semua tempat. Hal ini disebabkan karena hip hop sebagai budaya urban, dapat dengan mudah digabungkan atau dimodifikasi dengan budaya lokal tertentu. Perkembangan teknologi informasi yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, turut mempengaruhi perkembangan dan penyebaran hip hop ke seluruh penjuru dunia.

1.1.3. Elemen dalam Hip Hop

Hip hop sebagai suatu budaya, memiliki beberapa elemen yang membentuknya. Elemen tersebut terdiri dari; DJ, *Graffiti*, *b – boy / b – girl*, *MC*, *Fifth element*, dan elemen tambahan (Price, 2006: 21 – 40)

1.1.3.1. DJ

Elemen utama yang ada dalam hip hop adalah *DJ* atau *disc jockey*, sebagai orang yang memainkan dan memodifikasi musik agar didapat irama atau suara yang diinginkan. Tugas seorang DJ dalam hip hop adalah, meramu musik yang dimainkan agar audiens turut menari dan menikmati musik tersebut.

1.1.3.2. Graffiti

Hip hop sebagai hasil perwujudan budaya kritik, merupakan budaya yang mengekspresikan pemikiran dari pelaku budaya ini. Salah satu cara berekspresi dalam hip hop adalah melalui tulisan atau *graffiti*, yang berupa kombinasi tulisan, gambar dan coretan pada suatu permukaan tertentu.

1.1.3.3. B – Boy / B – Girl

Unsur berikutnya dalam hip hop adalah tarian, penari dalam hip hop disebut dengan *Breakdancer*. Pada perkembangannya, *breakdancer* dibagi menjadi *b – boy* atau *b – girl*. Para penari ini, mengekspresikan diri melalui tarian disesuaikan dengan musik yang diputar.

1.1.3.4. MC

Elemen berikutnya adalah *MC* atau *master of ceremony*, bertugas menjaga audience tetap terhubung dengan acara, mensupport DJ, dengan cara melantunkan bait bait tertentu yang bermakna dan memiliki rima yang unik.

1.1.3.5. *Fifth Element* (Elemen ke Lima)

Africa Bambaataa menyatakan bahwa, elemen ke lima dalam hip hop adalah pengetahuan, budaya dan “berlebihan”, yang membangun hip hop menjadi lebih positif. Bagi sebagian pihak, elemen ke lima ini dimaknai sebagai *beatbox*. *Beatbox* adalah menyesuaikan irama dari mulut untuk menirukan suara alat musik yang akan ditirukan.

1.1.3.6. Elemen tambahan.

Dalam perkembangannya, hip hop menghasilkan elemen elemen tambahan yang menjadi ciri khasnya. Beberapa elemen tersebut antara lain:

- 1. Gaya Busana**, dalam hip hop merupakan gaya berpakaian yang terkesan glamour, urakan dengan aksesoris berkilau dan ukuran yang cukup besar.
- 2. Bahasa**, sebagai budaya yang tumbuh dan berkembang di jalanan, bahasa, kosa kata dan pelafalan dalam hiphop merupakan bahasa jalanan.
- 3. Pengetahuan Jalanan**, merupakan pengetahuan mengenai jalanan, terkait cara bersosialissi, beradaptasi dan berinteraksi dalam kehidupan jalanan.
- 4. Enterpreneurialisme**, budaya hip hop mengajarkan adanya kemauan dan kemampuan untuk mandiri, artinya dalam budaya hip hop diajarkan untuk mampu berusaha sendiri. Usaha yang biasa berkembang dalam dunia hip hop adalah label rekaman, distro, studio rekaman, dan lain sebagainya yang terkait dengan hip hop itu sendiri.

5. Estetika Hip hop, adalah estetika dalam hip hop yang menyatukan berbagai elemen, ide, pemikiran dalam hip hop serta seni seni lainnya di luar hip hop seperti koreografi, sinematografi, karya tulis dan lain sebagainya

2.2.Hip Hop di Indonesia

Hip hop masuk ke Indonesia pada tahun 1984, diawali dengan munculnya demam disko dan *breakdance*¹. Perkembangan selanjutnya ditandai munculnya musisi *rap* Indonesia, diawali Iwa Kusuma tahun 1991 dan Denada sebagai *rapper* wanita pertama Indonesia. Setelah kedua *rapper* tersebut, munculnya musisi musisi rap lainnya seperti; Yacko, dan Neo, Sweet Martabak, Black Skin, G-Tribble, Sindikat 31, Boyz Got No Brain, Black Skin dan masih banyak lagi.²

Berawal dari mengikuti tren musik saat itu, hip hop di Indonesia sudah berkembang dengan pesat karena mampu beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia. Perkembangan ini dapat dilihat dari munculnya musisi musisi hip hop dengan membawa ciri khas tertentu, diikuti munculnya kelompok *b – boy* atau *b – girl* yang serta maraknya karya grafiti di Indonesia.

2.3.Hip Hop Jawa

Hip hop merupakan budaya yang mudah beradaptasi dengan budaya lokal, ini dapat dilihat dari berbagai macam jenis hip hop di Indonesia. Keanekaragaman hip hop Indonesia, terlihat dari ciri khas yang sesuai dengan budaya lokal masing

¹ <http://entertainment.kompas.com/read/2017/02/01/130202710/hip.hop.di>. diakses pada tanggal 27 April 2017 jam 23.12 WIB

² <http://hai.grid.id/Feature/Music/Fakta-Yang-Perlu-Lo-Ketahui-Soal-Hip-Hop-Era-Digital>, diakses pada tanggal 28 April 2017 jam 00.32 WIB

– masing daerah. Salah satunya dapat dilihat pada hip hop Jawa, sebagai bentuk percampuran antara budaya hip hop dengan budaya Jawa yang menjadi satu bentuk budaya baru.

Hip hop Jawa sudah ada sejak 1996, diawali dengan berdirinya G – Tribe. G – Trib merupakan satu satunya kelompok hip hop berbahasa Jawa yang tergabung dalam kompilasi “Pesta Rap 1”, seperti yang diungkap oleh Janu Prihamanto alias Ki Ageng Gantas³. Hip hop Jawa berkembang pesat sejak tahun 2003, ditandai dengan terbentuknya Jogja Hip Hop Foundation (JHF) yang diikuti munculnya kelompok kelompok hip hop Jawa lainnya. Perkembangan ini disebabkan prestasi yang didapatkan Jogja Hip Hop Foundation, yang memicu anak muda Yogyakarta khususnya membentuk kelompok hip hop Jawa.(Hidayat, 2014: 22)

1.4. Jogja Hip Hop Foundation

Tidak lengkap rasanya bila membahas evolusi hip hop Jawa tanpa mengulas pihak atau kelompok yang bertanggung jawab atas munculnya budaya ini. Jogja Hip Hop Foundation dibentuk tahun 2003 oleh Marzuki Muhamad alias “*Kill the DJ*”, dengan tujuan mengorganisir seniman hip hop Jawa agar lebih profesional dan maju dalam berkarya.

Jogja Hip Hop Foundation, saat ini diperkuat oleh 4 (empat) orang personel yang terdiri dari; Marzuki Muhammad alias Juki alias Kill the DJ alias Chebolang, Balance Perdana Putra alias Balance alias Ngilas, Heri Wiyoso alias Mamok alias M2MX dan Janu Prihamanto alias Anto alias Ki Ageng Gantas

³ Wawancara 12 Maret 2017

serta seorang manajer yaitu Alexander Sinaga a.k.a Donnero. Untuk mengenal lebih lanjut mengenai Jogja Hip Hop Foundation, penulis secara singkat akan mendeskripsikan para “punggawa” Jogja Hip Hop Foundation beserta interaksi mereka dalam kelompok tersebut sebagai berikut;

1. Marzuki Muhammad alias Juki alias Kill the DJ alias Chebolang

Pria 42 tahun ini memasuki dunia hip hop di tahun 90 –an, diawali dengan pertunjukan seni pertunjukan “*Performace Fucktory*” yang merupakan kolaborasi musik elektronik, video dan gerak tubuh. Ketika melihat potensi teman temannya dalam membawakan hip hop menggunakan bahasa Jawa, pada tahun 2003 Marzuki mulai mengelola dan menyatukan mereka dalam Jogja Hip Hop Foundation. Kemampuan tersebut membuat dirinya ditunjuk menjadi pemimpin, sekaligus juru bicara Jogja Hip Hop Foundation.

2. Balance Perdana Putra alias Ngilas

Balance memulai debut nya di dalam dunia hip hop tahun 2003, bersama Mamok membentuk grup hip hop bernama “Jahanam”. Melalui group ini, Balance menghasilkn berapa single dan album lagu yang cukup diminati dan meledak di kancah musik Yogyakarta⁴.

Pria berusia 35 tahun ini, dikenal sebagai *beat maker* yang bertanggung jawab atas aransemen musik. Kemampuan Balance ini, didapatkan dari lingkungan dia dibesarkan di dalam wilyah Keraton Yogyakarta. Lingkungan yang kental akan budaya ini memberi pengaruh besar bagi Balance dalam berkarya dalam dunia musik

⁴ <http://www.hiphopindo.net/balance-a-k-a-ngila-beatmaker-is-my-life/>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017 jam 20.49 WIB

3. Heri Wiyoso alias Mamok alias M2MX

Heri Wiyoso alias Mamok alias M2MX, pria berusia 37 tahun ini merupakan MC (*Master of Ceremony*) atau yang biasa disebut sebagai rapper. Awalnya, Mamok dan Balance membentuk sebuah grup hip hop dengan nama “Jahanam”. Tahun 2003, Mamok dan Balance bergabung ke dalam Jogja Hip Hop Foundation hingga saat ini.

4. Janu Prihaminanto alias Anto alias Ki Ageng Gantas

Janu Prihaminaanto alias Anto alias Ki Ageng Gantas, merupakan orang yang pertama kali mmbawakan hip hop Jawa. Anto mulai ngerap Jawa sejak seorang pendengar setia radio tempat dia bekerja, ngerap menggunakan bahasa Jawa. Ketertarikannya dalam nge rap Jawa, dilanjutkan dengan membentuk grup “*G – Tribe*”. Grup ini menjadi satu satunya grup rap berbahasa Jawa, yang kemudian masuk dalam kompilasi album “Pesta Rap 1”. Selanjutnya Antok dengan beberapa musisi rap Yogyakarta membentuk kelompok hip hop dengan nama “*Rotra*”, yang kemudian pada tahun 2003 bergabung dalam Jogja Hip Hop Foundation⁵.

5. Alexander Sinaga alias Donnero

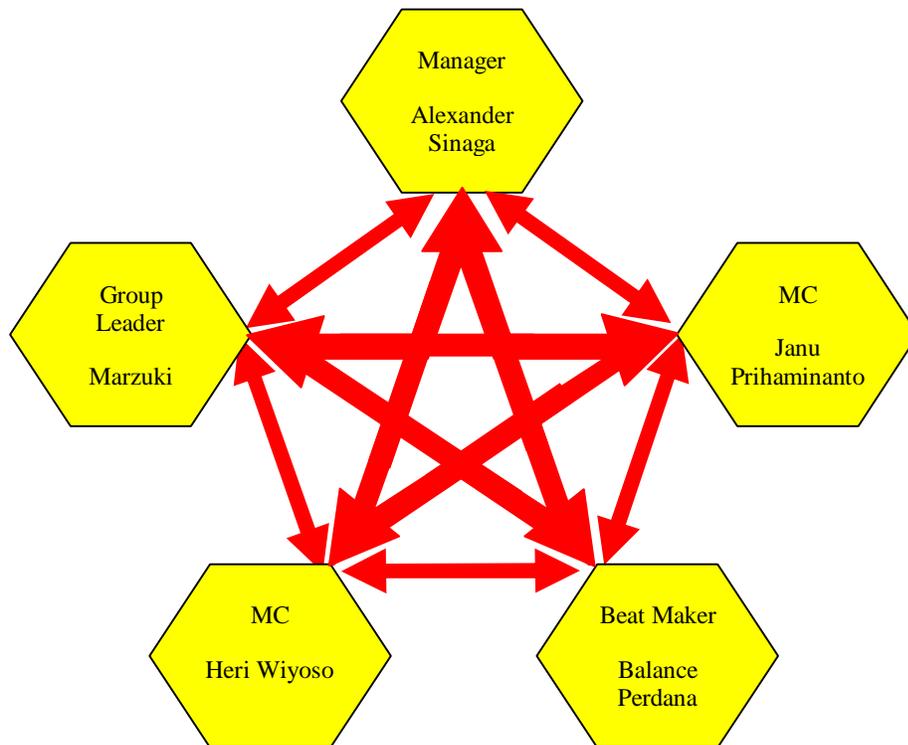
Sebagai manajer, Alex bertugas untuk menangani semua kontrak kerja serta keperluan yang dibutuhkan saat Jogja Hip Hop Foundation tampil. Mengawali karir sejak tahun 2004, dengan membuat grup rap bernama BIB dan kemudian D.P.M.B di tahun 2007. Alex mendirikan sebuah indie label bernama “*HellHouse*” di tahun yang sama, untuk memberi kesempatan bagi

⁵ Wawancara 13 Maret 2017

kelompok hip hop yang ingin berkarya. Dari pengalamannya mengelola indie label, pada tahun 2013 Alex didaulat menjadi manager Jogja Hip Hop Foundation.⁶

Deskripsi singkat personel Jogja Hip Hop Foundation tersebut, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, karya serta aktifitas masing masing anggota kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggambarkan alur komunikasi Jogja Hip Hop Foundation sebagai berikut

Tabel 2.1
Alur Komunikasi



Keterangan :  : Alur Komunikasi

⁶ <https://www.linkedin.com/in/alexander-sinaga-6827a384/?ppe=1> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 jam 18.17 WIB

De Vito (2015) mengatakan, alur komunikasi seperti tabel di atas merupakan model *all channel* atau alur komunikasi dengan pola bintang. Anggota kelompok dalam pola ini, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi terkait segala permasalahan yang ada (DeVito, 2015: 254)



This document was created with the Win2PDF "print to PDF" printer available at <http://www.win2pdf.com>

This version of Win2PDF 10 is for evaluation and non-commercial use only.

This page will not be added after purchasing Win2PDF.

<http://www.win2pdf.com/purchase/>